



Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN-1 Palangka Raya

Setiawan* Suriansyah, Sundari

FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: Januari 2021 Disetujui: Maret 2021</p> <p>Kata Kunci: Manajemen, Program Vokasi, Anak Berkebutuhan Khusus</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-1 Palangka Raya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dari sumber data primer dan sekunder, Pengumpulan data menggunakan tehnik: wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis data interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program Vokasi dimulai dari struktur kurikulum, kebutuhan dasar yang disusun oleh guru-guru dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Pelaksanaan program Vokasi sudah sangat baik dengan kegiatan pembelajaran sesuai perencanaan dan guru selalu mendampingi dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaannya sampai memiliki kemampuan menghasilkan suatu produk yang berkualitas; (3) Evaluasi program sudah baik, dibuktikan dengan adanya evaluasi dan pengawasan oleh kepala sekolah serta guru-guru telah melaksanakan evaluasi dari praktik mandiri di kelas sampai praktik magang.</p>
Korespondensi:	Abstract
<p>Setiawan* FKIP, Universitas Palangka Raya E-mail: setiawan29@fkip.upr.ac.id</p>	<p>This study aims to describe the Management Skills (Vocational) Program for Children with Special Needs in SLBN-1 Palangka Raya. The research method used qualitative descriptive from primary and secondary data sources. Data collection used techniques: interviews, observation and document study. Data analysis using interactive data analysis, including: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that: (1) Vocational program planning starts from the curriculum structure, the basic needs compiled by the teachers in the syllabus and lesson plans (RPP); (2) The implementation of the Vocational program has been very good with learning activities according to planning and the teacher always accompanies and guides students in its implementation until they have the ability to produce a quality product; (3) Program evaluation is good, as evidenced by the existence of evaluation and supervision by the principal and teachers who have carried out evaluations from independent classroom practice to apprenticeship practice.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi, memiliki peran penting dalam pengembangan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pengembangan manusia harus dilakukan secara utuh, yang mencakup pengembangan daya pikir, daya qolbu, daya fisik, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta olah raga selain itu, pengembangan manusia juga diharapkan menghasilkan manusia yang mampu dan sanggup berperan aktif dalam membangun masyarakat Indonesia seluruhnya (Wahyuni, 2018).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun (2016) tentang Penyandang Disabilitas pasal 3 dinyatakan bahwa Pelaksanaan dan pemenuhan hak Penyandang disabilitas bertujuan: (a)

mewujudkan Penghormatan, Pemajuan, Pelindungan dan Pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar Penyandang Disabilitas secara penuh dan setara; (b) menjamin upaya Penghormatan, pemajuan, Perlindungan dan Pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri Penyandang Disabilitas; (c) Mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat; (d) melindungi Penyandang Disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif serta pelanggaran hak asasi manusia; (e) memastikan pelaksanaan upaya Penghormatan, Pemajuan, Pelindungan, dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Pendidikan keterampilan/vokasional adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh seseorang dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Serta Pendidikan vokasional untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja (Ad-hikary dalam Sudira, 2012).

Nurhadi (dalam Ikhtiyarini 2013) menyatakan bahwa pendidikan vokasional yaitu sebagai pendidikan untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mempunyai nilai keterampilan ekonomis. Implikasi bagi pendidikan vokasi mencakup beberapa hal diantaranya adalah magang atau *internship*, mempunyai nilai ekonomis yang lebih lama, *up to date* sesuai kebutuhan pasar, dan training untuk memiliki keterampilan dan memperoleh informasi. Sejalan dengan pernyataan di atas, Sutarna (2020) menyatakan bahwa Pendidikan vokasi (sering juga disebut sebagai pendidikan kejuruan) adalah pendidikan yang menekankan pada keahlian praktikal yang dibutuhkan untuk langsung terjun ke dunia kerja.

Prihatin (2018) menyatakan program kemandirian merupakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diorientasikan untuk masuk pada dunia usaha dan dunia kerja, sehingga lulusan dari pendidikan khusus ini setara dengan pendidikan umum lainnya. Sudira (2012) menyatakan tujuan utama keterampilan vokasional adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan Negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi kepada pembangunan berkelanjutan. Keterampilan vokasional tidak boleh terjebak hanya pada orientasi pasar yang sempit. Vokasional harus membangun masyarakat sejahtera sekarang dan masa depan tanpa batas waktu. Keterampilan vokasional tidak boleh terjebak pada kebutuhan hidup yang sesaat apalagi mengancam kelangsungan hidup. Ini pesan moral keterampilan vokasional melalui pendidikan vokasi dan kejuruan. Pendidikan kejuruan dan vokasi tidak semata-mata untuk memperoleh kesenangan, kemudahan, kenyamanan, keamanan sementara, tetapi untuk tujuan yang lebih jauh yaitu bahagia dan damai hidup bersama. Selanjutnya Prihatin dkk, (2018) menyatakan program kemandirian merupakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diorientasikan untuk masuk pada dunia usaha dan dunia kerja, sehingga lulusan dari pendidikan khusus ini setara dengan pendidikan umum lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mencakup keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada siswa untuk menghadapi kehidupan nyata, agar bisa bermasyarakat dan bisa bergabung dengan lingkungan sekitar. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui Program Keterampilan (Vokasi). Harapannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus dapat memiliki kemampuan keterampilan dan mampu mandiri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta diterima dan terlibat di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Santoso, (2012) menyatakan Peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Selanjutnya Fitriani (2017) menyatakan dalam Kurikulum 2013 ada tiga hal yang akan dicapai: (1) Karakter: Bagaimana menghadapi lingkungan yang

terus berubah? (2) Kompetensi: Bagaimana mengatasi tantangan yang kompleks? (3) Literasi: Bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari? Tuntutan Kecakapan Abad 21 yang dikembangkan melalui Kurikulum 2013 adalah: (1) Karakter: Iman & taqwa, Cinta tanah air, Rasa ingin tahu, Inisiatif, Gigih, Kemampuan beradaptasi, Kepemimpinan, Kesadaran sosial dan budaya. (2) Kompetensi: Berpikir kritis/memecahkan masalah, Kreativitas, Komunikasi, Kolaborasi. (3) Literasi: Literasi Bahasa & Sastra, Literasi *Numeracy* (Berhitung), Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Keuangan, Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.

SLBN-1 Palangka Raya adalah Sekolah Luar Biasa unggulan yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan melaksanakan program Lima Hari Sekolah yang berorientasi Pembinaan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan dan kemandirian pada siswa. Program keterampilan (vokasional) ditujukan untuk mengembangkan siswa agar mampu mandiri, terampil dan memiliki kemampuan untuk berwirausaha, serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) yang direalisasikan melalui program keterampilan (a) Tata Busana, (b) Tata Boga, (c) Tata Rias, (d) Kriya Kayu/Perkayuan dan (e) Komputer/IT, agar anak memiliki kemampuan dan keberanian dalam menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Layanan pengembangan *life skill* yang ada di SLB Negeri menyiapkan tamatannya untuk menjadi pribadi mandiri bagi pemenuhan kebutuhannya maupun memasuki dunia kerja.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program Keterampilan (Vokasi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN-1 Palangka Raya. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dan pemangku kebijakan, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah tentang Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008). Pendekatan penelitian ini dikenal sebagai "*qualitative reseach*", yang dimaksud dengan *qualitative reseach*: "*.... is an inquiry process of understanding based on distinct, methodological tradition of inquiry that explore social or human problems. The reseacher building complex, holistic picture, analyis word, report detailed view of informants, and conduct the study in a natural setting*" (Satori, 2009).

Pendapat ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti fakta-fakta, laporan-laporan, pandangan-pandangan dari penutur asli dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Berkenaan dan karakteristik dari penelitian kualitatif yang digunakan sesuai dengan yang dikemukakan Satori (2009) bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik berikut: (1) Objektivitas berarti tidak memihak atau teguh pada fakta yang sesungguhnya; (2) Akurat artinya valid dan reliabel dalam pengukuran dan analisa; (3) Verifikasi, hasil suatu penelitian bukan sesuatu yang bersifat kekal abadi akan tetapi dapat dikonfirmasi atau direvisi melalui penelitian lain; (4) Penjelasan yang hemat/singkat dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi; (5) Empirisme, suatu penelitian adalah usaha mengungkap fakta yang nyata; (6) Penalaran logis, yakni merupakan proses ilmiah yang memerlukan penalaran logis; (7) Kesimpulan kondisional, yakni hasil penelitian tidak absolut, sehingga kesimpulannya juga tidak bersifat absolut melainkankondisional melalui probabilitas tertentu.

Data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu: Manajemen Program Keterampilan/Vokasi bagi ABK di SLBN-1 Palangka Raya. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan). Data primer menurut Moleong (2008) adalah dalam bentuk ucapan lisan dan perilaku manusia, sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan-tulisan, rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan Program Keterampilan.

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi pada Manajemen Program Pendidikan Keterampilan/Vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus maka dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai alat pengumpul data. Sedangkan alat-alat seperti *tape recorder* dan kamera dapat digunakan namun fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Jadi, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2008), bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal yang mana hal tidak mungkin dapat dilakukan dengan instrumen yang lainnya. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci dikarenakan sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keholistikian (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge base expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Keterampilan (Vokasi)

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan program keterampilan (vokasi) Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias, Kriya Kayu/Perkayuan dan Komputer/IT, disusun dan dibuat oleh pihak sekolah secara bersama-sama dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Kekhususan dan kemampuan siswa juga dijadikan patokan atau pedoman utama dimana tujuan tersebut ingin dicapai. Dalam hal ini rancangan yang dimaksud ialah melalui Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru keterampilan. Dalam Silabus tersebut tergambar jelas bagaimana tahapan-tahapan yang perlu dilalui oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimulai dari mengenal alat-alat keterampilan dan fungsinya belajar menggunakan, serta mampu menerapkan teknik-teknik penggunaan peralatan keterampilan tersebut secara baik dengan benar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga tergambar jelas dari kompetensi, indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, media/alat, bahan dan sumber belajar, hingga penilaian serta tindak lanjut, sesuai dengan kurikulum 2013. hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya dapat dikatakan terampil namun juga mahir dalam setiap program keterampilan tersebut. Setelah dapat dikatakan terampil dan mahir serta mampu menghasilkan produk yang berkualitas siswa akan diberikan kesempatan untuk praktik magang selama satu bulan pada dunia usaha/dunia industri ataupun di instansi pemerintah/swasta melalui MoU. yang sudah terjalin terkait memberikan bekal pengalaman lapangan langsung kepada siswa.

Hasil temuan penelitian diatas sesuai dengan lampiran salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. selanjutnya sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi yang telah di jabarkan di dalam silabus. Oleh karena itu Perencanaan Pelaksanaan

Pembelajaran secara keseluruhan adalah proses penentuan semua aktivitas (langkah-langkah) yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan sebagai langkah awal menentukan program keterampilan yang akan diselenggarakan agar anak berkebutuhan khusus memiliki kecakapan (keahlian) yang berguna bagi dirinya sendiri sebagai bekal hidupnya di masyarakat.

Pelaksanaan Program Keterampilan (Vokasi)

Pelaksanaan program keterampilan (vokasi) di SLBN-1 Palangka Raya sudah sangat baik ini dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yaitu Guru-guru keterampilan memberikan pembelajaran, membimbing dan praktik langsung kerja siswa. Berdasarkan dokumentasi seluruh proses kegiatan pembelajaran guru dan siswa dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran contoh dalam menggunakan alat-alat keterampilan serta pengerjaan dan siswa melakukan praktik langsung sesuai dengan arahan guru. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan berbagai peralatan dengan benar dan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan. Guru juga memberikan batasan-batasan tertentu untuk setiap penggunaan peralatan. Tahapan kegiatan pembelajaran berawal dari tahap yang paling mudah untuk siswa sampai ke tahap yang sulit untuk siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mampu tetapi juga terampil dan mahir. kegiatan penutup, guru melakukan penilaian hasil praktik kerja siswa dalam menghasilkan produk yang ada didalam RPP dengan cara memberikan skor sehingga terlihat sejauhmana kemampuan siswa dalam praktiknya.

Dalam pelaksanaan program keterampilan ini ada beberapa kriteria anak berkebutuhan khusus yang akan dipilih seperti mampu bergerak aktif dan mengerti dengan arahan yang diberikan oleh guru, misalnya tuna rungu, tuna daksa ringan, dan tuna grahita ringan. Siswa yang dianggap mampu akan melaksanakan praktik magang selama satu bulan pada dunia usaha/dunia industri melalui kerjasama antar sekolah dengan berbagai pihak instansi pemerintah maupun swasta melalui MoU yang sudah terjalin. Pelaksanaan program keterampilan di SLBN-1 Palangka Raya ini juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah sangat mendukung program ini dibuktikan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan misalnya adanya perlombaan guna memberikan apresiasi bagi siswa dalam mengembangkannya minat, bakat dan potensinya, serta adanya bantuan alat-alat keterampilan, ruang keterampilan, dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah, dukungan masyarakat sangat baik misalnya penjualan produk hasil dari keterampilan siswa di terima dengan baik pada pameran-pameran ataupun pesanan langsung oleh Instansi pemerintah maupun swasta. Dukungan Orang tua siswa sangat besar terhadap program keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus bimbingan belajar oleh guru dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa untuk keberhasilan siswa dalam belajar.

Temuan penelitian diatas, sejalan dengan pendapat Ishartiwi (2017) Kecakapan hidup diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar. Selanjutnya dijelaskan oleh Hallahan & Kauffman (dalam Ishartiwi, 2017) bahwa bagi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). sedangkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial. Dengan demikian stimulan eksternal dalam pembelajaran keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting, agar terjadi respon belajar berupa kegiatan tertentu yang merupakan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar keterampilan perlu latihan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan tersebut

disesuaikan dengan bakat dan minat Anak Berkebutuhan Khusus untuk dipilih salah satu jenis pekerjaan atau sub-pekerjaan, yang dapat dicapai kualitas ketuntasan hasil belajarnya, Dengan bekal vokasi tersebut anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh pengakuan pengasilan layak.

Pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orang tua, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah serta masyarakat). Peran serta masyarakat yang terdiri dari orang tua, anggota keluarga, tokoh masyarakat, para pengusaha, dan *stakeholders* telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa: "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya". Pasal 8 menyatakan: "masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan." Sedangkan pasal 9 berbunyi: masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan." Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak pelaksanaan program keterampilan ini akan sangat berdampak positif yang pada akhirnya masyarakat luas mengetahui bahwa anak bekebutuhan khusus dapat menghasilkan produk keterampilan yang sangat baik, bagus dan berkualitas sehingga hasil keterampilan tersebut dapat di terima dengan baik di masyarakat.

Evaluasi Program Keterampilan (Vokasi)

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting dalam meraih tujuan belajar mengajar. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui kegiatan evaluasi. Guru dapat mengambil keputusan secara tepat dengan informasi ini mengenai langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik. guru melakukan penilaian kepada siswa dalam setiap praktik kerja serta memberikan *reward* berupa pujian, motivasi kepada siswa yang berhasil dengan baik dalam menyelesaikan tugasnya. Sejalan dengan pendapat Sudijono (1996) menyatakan bahwa secara umum tujuan evaluasi belajar adalah untuk: (a) menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu; dan (b) mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Selanjutnya menurut Daryanto (2005), terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu keterpaduan, keterampilan siswa, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas.

Selain evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru, Kepala Sekolah juga melakukan pengawasan dan evaluasi hasil pelaksanaan program keterampilan mulai dari Perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi serta memberikan masukan dan arahan dalam proses pelaksanaan program keterampilan sehingga guru-guru diharapkan mampu menuntaskan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dalam rangka peningkatan mutu lulusan. Tindak lanjut dari hasil pengawasan kepala sekolah terhadap permasalahan guru-guru yang belum mampu mengembangkan kurikulum, dan belum memiliki kesiapan dalam program keterampilan adalah sebagai berikut: (a) Memberikan *feed back* langsung kepada guru yang bersangkutan melalui rapat untuk bersama sama melakukan perbaikan, (b) Melaksanakan program pembinaan lebih lanjut. (c) Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan/diklat peningkatan wawasan, pengetahuan dan kompetesinya. temuan penting dari penelitian ini adalah hasil dari pengawasan/evaluasi oleh kepala sekolah sudah terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi yang bersifat komprehensif sebagai bahan pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan dan *workshop* dalam rangka meningkatkan profesionalitas dan kompetensi guru-guru keterampilan. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2008) kegiatan pengawasan dapat dilakukan dengan melalui

kegiatan pengukuran (*measurement*) dan kegiatan penilaian (*evaluation*). Pengukuran dalam lingkungan sekolah adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan kegiatan ini bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah kegiatan yang berkaitan dengan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, dimana kegiatan ini bersifat kualitatif. selanjutnya Sudijono (1996) menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah: (1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; dan (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan program Keterampilan/Vokasi sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. (2) Pelaksanaan program keterampilan/Vokasi di SLBN-1 Palangka Raya sangat baik dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah sesuai dengan perencanaan dan guru selalu mendampingi dan membimbing siswa dalam pelaksanaannya sampai peserta didik memiliki kemampuan menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Hal lain yang mendukung pelaksanaan program keterampilan ini berjalan dengan baik yaitu terdapat banyak pihak yang mendukung terlibat dari berbagai kalangan, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. (3) Evaluasi program keterampilan (Vokasi) sudah baik, ini dibuktikan dengan adanya evaluasi dan pengawasan langsung oleh kepala sekolah perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi program keterampilan dan guru-guru juga melaksanakan evaluasi bagi peserta didik mulai dari praktik mandiri dikelas sampai praktik magang dan bagi peserta didik yang menyelesaikan magang diberikan sertifikat. Berdasarkan hasil penelitian ini Program Keterampilan (Vokasi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus masih memerlukan dukungan serta perhatian pemangku kebijakan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat dengan harapan Anak Berkebutuhan Khusus dapat memiliki kemampuan keterampilan, kecakapan hidup (*life skill*) yang diorientasikan untuk masuk pada dunia usaha dan dunia kerja dan mampu mandiri sehingga mampu bersaing dan diterima pada Instansi Pemerintah ataupun di Instansi Swasta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis dan tim kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SLBN-1 Palangka Raya, yang telah memberikan kemudahan akses serta dukungan moril selama melaksanakan penelitian, serta Tim Redaksi *Equity in Education Journal* (EEJ) yang telah memberikan kesempatan kami dapat memuat jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriani, Y. (2017). Persepsi Guru Pendidikan Khusus Terhadap Buku Guru dan Buku Siswa dalam Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2).
- Ishartiwi. (2012) Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNY*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/4219>.
- Ikhtiyarini, P. (2013). Mengenal Pendidikan Vokasi. *Pewara Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*, 14(62).

- Jaya, H. (2017) *Keterampilan Vokasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus "Perawatan & Perbaikan Alat Elektronika"*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306-317. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15002>
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudira, P. (2012). *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna, A., Wijoyo, H., Indrawan, I., & Usada, B. (2020). *Manajemen Pendidikan Vokasi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69).
- Wahyuni, N. (2018). Peran Pendidikan Vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137-147. doi: <http://dx.doi.org/10.30738/keluarga.v4i2.5173>